

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Praktik Kerjasama Antara Tengkulak dan Peternak Jangkrik di Desa Salam Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar

1. Lokasi Penelitian

- a. Asal – usul / legenda desa.

Pada jaman dahulu kala ketika terjadinya pertempuran antar prajurit Kediri dengan Mataram, terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat sehingga pasukan mataram kalah, hampir seluruh pasukan binasa dan dalam perjalanan mundur melawan pasukan Kediri, masih tersisa satu orang yaitu Ki Ageng Salam Rejo. Setelah berjalan masa kurang 3 bulan akhirnya luka-luka Ki Ageng Salam Rejo sembuh, setelah sembuh dari sakitnya Ki Ageng Salam Rejo berniat bongkar hutan untuk dijadikan sebuah desa. Dan pada akhirnya pada tahun 1401 M, Ki Ageng Salam Rejo meninggal dunia, pada saat itu juga tanah peninggalannya dibagi tiga bagian yaitu : yang utara centong, tengah jengglik, dan selatan salam, setelah itu pada tahun yang sama resmi menjadi satu dan menjadi Desa Salam.

- b. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Salam terletak pada posisi -8.029138 Koordinat Lintang dan 111.974681 Koordinat Bujur. Topografi desa ini adalah berupa dataran tinggi dengan ketinggian yaitu sekitar 93 m di atas

permukaan air laut. Letak Desa Salam berada diantara 3 desa lain yang juga masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Wonodadi dan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blita, serta berbatasan dengan 1 desa yang termasuk Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Adapun batas desa tersebut adalah :

Sebelah Barat : Desa Padangan Kec. Ngantru Kab.Tulungagung

Sebelah Timur : Desa Rejosari Kec. Wonodadi Kab. Blitar

Sebelah Selatan : Desa Rejosari Kec. Wonodadi Kab. Blitar

Sebelah Utara : - Desa Jaten Kec. Wonodadi Kab. Blitar

- Desa Jati Kec. Udanawu Kab.Blitar

c. Lokasi Desa

Jarak desa ke Ibu Kota Kecamatan : 6 Km

Waktu tempuh ke Kecamatan : 15 menit

Jarak desa ke Ibu Kota Kabupaten : 35 Km

Waktu tempuh ke Kabupaten : 60 menit

Ketersediaan angkutan umum : tidak tersedia.

d. Kondisi Fisik Desa

Desa Salam merupakan wilayah yang terdiri dari pemukiman penduduk, tanah tegalan, perkebunan rakyat, lahan persawahan dengan luas wilayah desa 2.2587 Km² atau 225,870 Ha. Dimana seluas 90,77 Ha adalah pemukiman penduduk dan sisanya adalah lahan kering & areal persawahan. Wilayah Desa Salam dilewati sungai Termas / Sungai Lahar sepanjang 4 km. Iklim Desa Salam berdasarkan data BPS Kecamatan Wonodadi tahun 2018, selama tahun 2018 curah hujan

di Desa Salam rata-rata mencapai 2.789 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan april hingga mencapai 429 mm yang merupakan curah hujan tertinggi di tahun 2017.

e. Demografi

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun jumlah penduduk Desa Salam adalah terdiri dari 863 KK, dengan jumlah total 2.514 jiwa, dengan rincian 1308 laki-laki dan 1206 perempuan Tingkat kemiskinan di Desa Salam termasuk tinggi. Dari jumlah 863 KK, sejumlah 231 KK tercatat dalam Data BDT , maka kurang lebih 26 % KK yang ada di Desa Salam adalah keluarga miskin.

f. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.

B. Praktik Kerjasama Antara Tengkulak dan Peternak Jangkrik

Dalam perkembangan ekonomi sekarang ini telah banyak muncul berbagai kerjasama, diantaranya adalah kerjasama yang dilakukan oleh tengkulak dan peternak jangkrik di Desa Salam Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktivitas yang ditujukan untuk mencapai tujuan dengan saling menghargai, saling membantu sehingga tercapailah tujuan tersebut.

Dengan kondisi ekonomi yang saat ini kurang stabil banyak masyarakat yang melakukan kerjasama dalam budidaya jangkrik dengan cara bagi hasil. Bagi hasil antara tengkulak dan peternak jangkrik mempunyai bagian-bagian tertentu.

Berikut hasil penelitiannya,

Peneliti melakukan penelitian terkait bagaimana praktik kerjasama yang dijelaskan oleh Bapak Imam Sukadi atau akrab dipanggil Pak Kancil yang berumur 52 tahun sebagai tengkulak yang sudah mempunyai banyak peternak, berikut pernyataan beliau,⁴⁷. “Kalau saya kerjasamanya pakai bagi hasil, saya menyediakan telur atau bibit jangkrik, etre, dan sentrat nanti kalau panen dipotong”.

⁴⁷ Pak kancil, *Tengkulak Jangkrik*, wawancara pribadi, pada tanggal 22 Desember 2020, pukul 08.00-09.30 WIB

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Umi Rokayah,⁴⁸ beliau merupakan peternak senior melakukan kerjasama dengan pak kancil dibandingkan dengan peternak yang lainnya. Beliau memberikan penjelasan mengenai praktik kerjasama yang diterapkan bahwa,

Praktik kerjasamanya seperti biasa, saya ngambil telur, etre, dan sentrat dirumahnya pak kancil. Kemudian saya menyiapkan box yang sudah disusun etre dengan rapi kemudian telur jangkrik ditetaskan, dirawat, dan dapat dipanen 1bulan kemudian.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Suhartatik, beliau merupakan peternak yang sempat berhenti melakukan kerjasama dengan tengkulak dikarenakan harga jangkrik yang relatif murah serta tidak diperbolehkannya berhutang untuk modal awal dengan tengkulak, beliau mengatakan tidak terlalu faham bagaimana bentuk kerjasamanya, “pokoknya kebutuhan untuk berternak sudah disediakan kecuali (kates) sebagai minum jangkrik dan biaya perawatan lainnya harus ditanggung sendiri.⁴⁹

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ibu Sulastri yang merupakan peternak baru, beliau mengatakan bahwa

Praktik kerjasamanya yang jelas itu bagaimana kurang faham, pokoknya modal telur jangkrik, etre sama sentrat di sediakan sama pak kancil. Yang nantinya panen ya harus

⁴⁸ Umi Rokayah, *Peternak Jangkrik*, wawancara pribadi, pada tanggal 20 November 2020, pukul 14.00-15.00 WIB

⁴⁹ Suhartatik, *Peternak Jangkrik*, wawancara pribadi, pada tanggal 20 November 2020, pukul 15.00-16.00 WIB

dijual ke pak kancil tersebut karena telur, etre, sentrat yang memberikan pak kancil.⁵⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Pak Singgih yang merupakan peternak jangkrik senior beliau mengatakan bahwa,

Kerjasama dengan pak kancil ini dengan kemitraan karena pak kancil memberi telur jangkrik, etre, dan sentrat yang kemudian dikelola oleh para peternaknya yang kemudian nanti waktunya panen ya dipanen pak kancil tidak boleh dijual ke yang lainya.⁵¹

Mengenai penentuan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam kerjasama ini Pak Kancil memberikan penjelasan,

Biaya yang saya keluarkan yakni dengan menyediakan telur (bibit) jangkrik yang harga $\frac{1}{2}$ kilogramnya RP. 60.000, kemudian etre yang dalam 1 box membutuhkan 5 ikat etre yang harganya $RP.35.000 \times 5 = RP.175.000$ dan sentrat dalam 1 bulan membutuhkan 1 karung beratnya 50kilogram dengan harga RP. 430.000.

Beliau Ibu Umi Rokayah mengatakan bahwa,

Tidak semua kebutuhan berternak jangkrik di cukupi sama pak kancil etre, telur jangkrik, serta sentrat jangkrik sudah di sediakan oleh pak kancil, dan dari peternak membeli media minum jangkrik seperti buah kates mentah yang harga sekarungnya RP. 50.000 dan dalam fase bibit jangkrik menetas sampe umur 10 hari diberinya buah kates mentah. Setelah 10 hari membeli lagi pohon katesnya RP. 100.000 yang gunanya buah atau pohon kates ini sebagai minuman untuk jangkriknya. Jadi saya juga mengeluarkan duit untuk modalnya.

⁵⁰ Sulastrri, *Peternak Jangkrik*, wawancara pribadi pada tanggal 17 Desember 2020, pukul 16.00-17.00 WIB

⁵¹ Singgih, *peternak jangkrik*, wawancara pribadi, pada tanggal 22 Desember 2020, pukul 10.00-11.00 WIB

Kemudian Ibu Suhartatik juga menjelaskan mengenai biaya yang dikeluarkan bahwa,

Kan pak kancil nggak menyediakan kates dan sentrat dele jadi ya beli pohon kates itu pakai uangnya sendiri nanti kalau kebutuhan lain seperti telur jangkrik, etre, sama sentratnya dari pak kancil. Kalau hasil menetasnya jangkrik bagus sampe umur 25harian juga masih bagus atau banyak jangkrianya, biasaya saya beli sentrat dele kurang lebih 10kilogram ditambah pohon katesnya.

Beliau Sulastri juga menjelaskan mengenai biaya yang beliau keluarkan bahwa,

Untuk beli buah kates umumnya 1 karung cukup harga RP. 50.000 dan untuk pohon katesnya RP. 100.000, kandang saya kan diluar jadi butuh (geber) atau penutup keliling untuk melindungi dari cuaca panas dingin, dari hewan ternak, belum lagi ke dalam biaya perawatan jangkriaknya yang setiap setelah panen harus semprot antiseptic agar hasil panen baik tidak dirusak oleh hama.

Pak Singgih selaku peternak yang konsisten dan tidak pernah berhenti membudidayakan jangkrik menegaskan bahwa,

Benar, selain telur, etre, dan sentrat harus beli sendiri kebutuhan lainnya. Kan penak kalau semua sudah disediakan pak kancil dan dari peternak hanya kandang sama tenaga, kalua begini untuk beli buah kates RP. 50.000 untuk pohon katesnya RP.100.000 ditambah lagi sesudah panen harus mencuci ulang box serta menyemprot antiseptic kesuluruh area kandang agar terhindar dari hama penyerang jadi biaya yang dikeluarkan juga banyak.

Mengenai sistem bagi hasil serta landasan hukum kerjasama ini Pak Kancil menjelaskan bahwa,

Kalau bagi hasil ya para peternak diberi telur jangkrik, etre, dan sentrat untuk keperluan jangkriaknya. Kalau harga

sedang murah sampai dibawah RP. 10.000 per kilogramnya, saya mematok harga terendah beli saya ke peternak RP. 12.000 per kilogramnya. Jika nanti dipenotalan akhir para peternak dari hasil panennya ini kurang bagus kemudian dikurangi jumlah modal yang saya berikan hasilnya min atau rugi, saya biasanya memberikan RP. 100.000 – 200.000 sebagai upah kerja tapi tetap saya masukkan sebagai bon. Kerjasama saya dengan para tengkulak ini tidak dilaksanakan secara tertulis, melainkan hanya secara lisan dengan saling percaya saja.

Beliau Ibu Umi Rokayah menjelaskan mengenai praktik bagi hasil kerjasamanya dan landasan hukum kerjasama bahwa,

Kerja sama bagi hasil dengan pak kancil ini ya begitu, pak akncil hanya memberikan telur jangkrik, etre, dan sentrat untuk selebihnya ditanggung sendiri oleh peternak. Pak kancil memberi patokan harga beli terendah yakni RP. 12.000 per kilogrmanya. Untuk kurang lebihnya kerjasama dengan pak kancil seperti itu dan untuk bagi hasil kerjasama ini saya mendapat keuntungan ya kalau harga jangkrik mahal dan kerjasama hanya dilandasi saling percaya tanpa adanya kontrak atau tertulis.

Suhartatik juga menegaskan bahwa,

Enaknya ngambil nek pak kancil ya seperti itu, harga beli terendah RP. 12.000 jadi pas harga jangkrik RP.8000 kami para peternak tidak terlalu rugi, walau harga RP. 12.000 itu sudah rugi. Dan kerjasama ini hanya dengan lisan saja tidak tertulis, sehingga kurang jelas saya sebagai peternak bagaimana ketentuan bagi hasilnya dan pembagian keuntungan kecuali untung pas harga jangkrik mahal atau hasil panen banyak.

Ibu Sulastri sebagai peternak junior juga menyatakan mengenai ketentuan bagi hasil dan landasan kerjasamanya dengan Pak Kancil bahwa,

Kerjasamanya hanya pakai lisan mbak, ndak ada yang tertulis atau pakai kontrak begitu, kan juga mayoritas orang desa jadi yawis percaya begitu saja. Kalau sistem bagi hasil yang modal sebagian dari peternak yo agak gimana gitu mbak, soalnya kan saya juga ngopeni pake tenaga jadi yo agak pusing waktu nggak ada uang terus kates nya habis yawis terpaksa ngutang ke tetangga yang punya tanaman kates atau pinjam uang.

Sebagai peternak yang sudah senior Pak Singgih mengatakan bahwa,

Seharusnya bisa kerjasama ini ditulis atau dijelaskan terkait dengan ketentuan bagaimana nanti pembagian bagi hasilnya, berapa modal yang dikeluarkan pak kancil dan berapa modal yang dikeluarkan peternak sehingga jelas perinciannya. Jadi tidak ada yang dirugikan atau diuntungkan, ya paling tidak jelas lah kalau hanya pakai lisan saja.

Mengenai keuntungan dan kerugian yang diterima pak kancil mengatakan bahwa,

Kalau keuntungan yang saya dapatkan itu dari banyaknya hasil penjualan panen dari para peternak. Kalau kerugian banyak mbak, untuk angka kematian jangkrik tinggi saya rugi ditelur itu. Belum lagi kalau peternak ada yang medot kerjasama secara sepihak dan masih ada tanggungan sama saya. Ditagih disaur ya alhamdulillah lek nggak disaur yowis jadi amal jariyah mbak.

Umi Rokayah, mengatakan “Kalau untung ya pas hargane mahal terus hasil e banyak iku untung mbak, kalau hasil jangkrik banyak tapi harga murah yawis pak pok”.

Bu Suhartatik menegaskan bahwa,

Keuntungannya didapat dari banyaknya jangkrik yang dipanen dan harganya mahal kalau harga jangkrik murah ya

rugi mbak malah-malah bisa ngebon sama pak kancil, untung lek ngebon dikasih lek nggak dikasih yawis dobel-dobel ruginya, rugi tenaga rugi uang e.

Bu Sulastri juga menegaskan keuntungan dan kerugian yang didapat bahwa,

Keuntungan ya didapat dari hasil panen yang banyak terus harganya mahal, kalau harga murah terus hasil panen e sedikit ya tambah rugi mbak. Kalau harga murah tapi hasil panen banyak ya nggak dapet apa-apa, karena hasilnya sudah habis dibuat bayar telur, etre, dan sentrat.

Pak Singgih menyatakan bahwa kerugian yang paling dirasakan sama peternak kalau “harga jangkrik murah, hasil panen sedikit belum lagi uang yang dikeluarkan untuk biaya perawatan jangkrik untuk beli makanan tambahan untuk jangkrik”.

C. Temuan Penelitian

1. Ketidakjelasan akad dalam kerjasama antara tengkulak dan peternak jangkrik

Mudharabah adalah bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola dengan suatu perjanjian diawal. Dalam kerjasama ini tidak dijelaskan mengenai bagaimana kerjasama ini dijalankan bagaimana sistem kerjasama yang dipakai dan juga akad yang dipakai dalam

kerjasama juga tidak ditetapkan dengan pasti. Tidak jelasnya akad kerjasama menjadikan tengkulak jangkrik tidak mempunyai pedoman yang kuat untuk melaksanakan kerjasama dengan para peternak jangkrik.

Banyak dari peternak jangkrik yang resah dikarenakan akad kerjasama ini yang tidak ditetapkan diawal kerjasama. Karena mayoritas peternak ini perempuan jadi hanya diam saja menunggu ketetapan yang ditetapkan oleh tengkulak. Sedangkan ketetapan yang ditetapkan oleh tengkulak tidak untuk saling menguntungkan kedua belah pihak yang bekerjasama melainkan hanya menguntungkan salah satu pihak saja. Ketetapan yang hanya menguntungkan salah satu pihak antara lain dalam pembagian keuntungan yang kurang jelas. Dalam pembagian keuntungan ini didasari dengan pencampuran modal antara kedua belah pihak. Dengan pencampuran modal ini yang seharusnya diawal perjanjian atau diakad dijelaskan mengenai pembagian keuntungan apabila modal tercampur antara milik tengkulak dan peternak seharusnya ditetapkan secara rinci, jelas dan pasti akan tetapi pada kenyataanya keuntungan yang didapat peternak jangkrik tidak sepadan dengan modal dan juga tenaga yang dikeluarkan oleh peternak jangkrik.

2. Ketidakadilan dalam penentuan shahibul maal

Berdasarkan dengan hasil penelitian bahwasanya masalah yang ada adalah peternak jangkrik mempunyai tenaga, waktu luang dan juga

kandang yang tidak terpakai akan tetapi tidak mempunyai modal yang cukup sedangkan tengkulak tidak mempunyai tenaga serta waktu luang akan tetapi mempunyai modal yang cukup. Masalah yang terjadi antara tengkulak dan peternak ini adalah tidak adanya perjanjian di awal bagaimana sistem bagi hasilnya serta modal yang diberikan oleh tengkulak tidak sepenuhnya, melainkan peternak jangkrik harus mengeluarkan modal sendiri selain tenaga serta keahliannya. Sistem yang seperti ini yang dikeluhkan para peternak, karena saat jangkrik mulai harus diberi makanan tambahan sedangkan pengelola tidak mempunyai uang terpaksa harus mencari pinjaman uang untuk membeli kebutuhan pakan jangkrik.

Batasan waktu kerjasama ini hanya satu bulan dan akan berganti periode setelah satu bulan, karena jangkrik sudah siap dipanen umur ke-27 setelah telur jangkrik di sebar ke dalam box yang sudah berisikan etre. Karena hanya menggunakan sistem saling percaya, pengelola tidak mengetahui jangkriknya dihargai berapa per kilogramnya pada saat dipanen. Peternak jangkrik mengetahui harga jangkrik setelah dilakukan penotalan sehari setelah jangkrik dijual dipasaran dengan cara datang ke rumah tengkulak untuk totalan. Tengkulak jangkrik sudah mentotal mengenai berapa modal yang dikeluarkan tengkulak setelah itu sisa dari hasil tersebut dikurangi

Dimasa pandemi seperti saat ini yang harga kebutuhan pokok semakin mahal, sedangkan harga jangkrik justru menurun membuat para

peternak hampir putus asa dan ingin berhenti membudidayakan jangkrik. Akan tetapi para peternak jangkrik berfikir dua kali karena tidak adanya penghasilan tambahan lain dengan harapan harga jangkrik bisa naik sewaktu-waktu. Yang menjadi harapan para peternak jangkrik agar tengkulak memperjelas akad yang digunakan dalam kerjasama serta memperjelas pembagian keuntungan hasil usaha antara tengkulak dengan peternak jangkrik dinyatakan secara jelas dan pasti.